

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika pemikiran pendidikan Islam merupakan bagian dari perkembangan tradisi keilmuan dalam Islam. Dinamika tersebut untuk memberikan dasar berpikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual di luar Islam. Pada tahap *taswiyah* (tahap penyempurnaan) fungsi kependidikan Islam adalah mempersiapkan agar seluruh fitrah peserta didik mengalami tumbuh kembang dan aktual secara fungsional, jasmaniyah dan ruhaniyah.¹

Tugas utama pendidikan adalah memberikan bimbingan pada pertumbuhan anak agar berlangsung secara wajar dan optimal. Hukum dalam memberikan bimbingan dalam proses pendidikan adalah *pertama*, bahwa setiap anak memiliki kepribadian yang unik. *Kedua*, bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. *Ketiga*, bahwa setiap tahap pertumbuhan mempunyai ciri-ciri tertentu,² sedangkan hasil pendidikan adalah terwujudnya perubahan tingkah laku yang diharapkan, yang meliputi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

¹Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya, Karya Aditama, 1996), hlm. 62-66.

²Moeslichatoen Rosjidan, "Dasar-dasar Psikologis Dalam Pendidikan", *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 106-113.

Secara formal pembahasan mengenai kecerdasan dalam psikologi islami maupun psikologi pendidikan Islam dapat dikatakan tidak ditemukan, namun peran kecerdasan dalam konsep pendidikan Islam diakui sebagai faktor pendukung keberhasilan dalam *thalab al ilm*.

Pendekatan empiris keilmuan Psikologi kontemporer menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan dalam ketiga domain tersebut tidak dipungkiri didukung oleh faktor kecerdasan sehingga muncul teori-teori kecerdasan baru setelah kemapanan teori kecerdasan intelektual, seperti teori kecerdasan emosional *multiple intelligence*, kecerdasan spiritual, maupun kecerdasan sosial. Sebelum teori kecerdasan Barat lahir, Sayidina Ali bin Abi Thalib sebagaimana dikutip oleh al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim wa al Muta'allim* menyebutkan bahwa kecerdasan (*Ẓaka'*) dalam pendidikan Islam merupakan salah satu syarat keberhasilan seseorang mempelajari ilmu.³ Kecerdasan (*Ẓaka'*) secara etimologi berarti kecepatan memahami.⁴ Kecerdasan dalam Islam merupakan salah satu dari fenomena keagamaan yang mana tidak keseluruhan bagiannya dapat dihampiri dengan metode empiris (experimen maupun pengukuran).

Pemberdayaan kecerdasan dalam pengajaran mata pelajaran keagamaan Islam di sekolah-sekolah utamanya jenjang SMP masih terbatas pada memberikan pengetahuan mengenai syariat-syariat dan tata cara melaksanakan hal-hal yang bersifat amaliah, belum mencapai upaya bagaimana kecerdasan

³Hammam Nashiruddin,. *Tafhim al Muta'allim fi tarjamah Ta'lim al Muata'allim*. (Kudus:Menara Kudus, 1962), hlm. 55.

⁴A.W. Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia*, ed. 2, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 449.

memiliki peran pada penguatan dimensi-dimensi keagamaan peserta didik, seperti mendorong siswa menggunakan penalaran-penalaran maupun emosi-emosi dalam beriman, berislam, maupun berihsan. Kecerdasan belum dipandang sebagai modal untuk memberdayakan potensi-potensi yang melekat pada dirinya sehingga internalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik nampak belum maksimal.

Dalam kehidupan sehari-hari remaja sering mengalami problem-problem (*stressor*) yang menyebabkan kerentanan psikologis seperti stres, ketakutan, kecemasan, agresivitas, melarikan diri pada perilaku maladaptif. Penelitian eksperimen Julianto dan Subandi memberikan *treatment* berupa memberikan bantuan kepada subjek untuk menemukan semangat dan mempersepsikan secara positif kejadian dalam hidupnya, menjadikan Allah sebagai satu-satunya *anchor* yang dapat diandalkan sehingga kondisi psikologis dapat kembali stabil. Perlakuan reflektif intuitif membaca surah al-Fatihah ini dinyatakan dapat memberikan pengaruh signifikan meminimalisir dampak depresi di kalangan pelajar.⁵

Penelitian pengajaran keagamaan dengan pendekatan sistem *boarding school* sebagai upaya mengatasi kesenjangan kapasitas intelektual siswa dengan sikap intelektual siswa menunjukkan hasil bahwa intensitas pendidikan keagamaan dalam sistem *boarding school* berpengaruh signifikan terhadap

⁵Very Julianto dan Subandi, "Membaca al-Fatihah Reflektif Intuitif untuk menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas", Jurnal Psikologi Volume 42, Nomor. 1, April 2015, hlm. 34-46.

prestasi keagamaan dalam sikap religious peserta didik.⁶ Studi komparasi menunjukkan jenis sekolah (sekolah berlatar keagamaan dengan sekolah umum) juga berpengaruh terhadap perilaku moral siswa yang disebabkan oleh masing-masing sekolah mempunyai kondisi lingkungan sosial dan muatan mata pelajaran yang berbeda.⁷

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan agama berpengaruh terhadap perkembangan dimensi-dimensi keagamaan siswa. Pada dasarnya manusia memiliki insting beragama yang membutuhkan pemberdayaan melalui pendidikan. Namun ketiga penelitian tersebut tidak menjelaskan bahwa kecerdasan adalah faktor yang memiliki peran penting dalam mengkonstruksi perkembangan keagamaan peserta didik usia SMP.

Teori kecerdasan dalam Psikologi Barat memiliki kecenderungan berangkat dari filsafat Yunani yang tentunya memiliki perbedaan yang substansial dengan pemikiran Islam yang bersumber pada al Qur'an dan Hadis, seperti penjelasan tentang manusia dan segala potensi yang melekat dalam diri manusia masih bersifat parsial, tidak memandang jasmani dan ruhani manusia secara integral. Selanjutnya, Psikologi Islami sebagai *basic* dari Psikologi Pendidikan Islam belum menyentuh pembahasan mengenai

⁶Yunita Latifah, dkk., "Pembinaan Keagamaan Siswa SMP di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung", Jurnal Tarbawi, Vol. 2 nomor 2 tahun 2015, hlm. 137-150, diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3451/2437> pada 15 Desember 2016 pukul 10:21 a.m.

⁷Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama". Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Volume 33, no. 2, hlm. 1-16, diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7078/5530>, pada 15 Desember 2016 pukul 12:20 p.m.

substansi kecerdasan sedangkan Islam mendorong manusia pada optimalisasi secara aktual dan fungsional potensi-potensi mereka.

Penerapan konsep Psikologi Barat secara keseluruhan ke dalam ruang berpikir pendidikan Islam kiranya dipandang belum memadai karena memiliki kemungkinan terjadi bias-bias nilai pada pijakan konsepnya. Pendekatan-pendekatan Psikologi Barat mengindikasikan bahwa bukti ilmiah mengatakan manusia adalah makhluk multidimensi dan juga multipotensi, tetapi pemahaman dimensi manusia sebagai makhluk dalam konteks '*abdullah*, sekaligus *khalifatullah* memerlukan perspektif yang berbeda dengan kajian perspektif Psikologi Barat. Segala pengetahuan dibangun oleh al-Qura'an bertujuan agar manusia mengais hikmah dalam setiap ayat baik yang berupa konsep maupun yang berupa kisah sehingga perkembangan pengetahuan sejalan dengan kandungan al-Qur'an.

Dampak langsung dari pembahasan kecerdasan dalam lingkup pendidikan adalah komponen peserta didik. Peserta didik dalam pelaksanaan program pendidikan berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek peserta didik berperan sebagai bagian dari kebermutuan lembaga pendidikan, yaitu peserta didik akan menjadi kriteria berhasilnya institusi dalam menumbuhkembangkan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kesehatan kejiwaan mereka. Perannya sebagai obyek peserta

didik merupakan target transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan serta transmisi budaya.⁸

Peserta didik dalam rumusan undang-undang sistem pendidikan nasional memiliki pengertian *anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu*.⁹ Dalam pengertian lain, peserta didik adalah individu yang memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar mengalami proses tumbuh kembang yang baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan pendidiknya.¹⁰ Selanjutnya, peserta didik adalah individu yang memperoleh pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan dan menyempurnakan aspek-aspek tertentu dalam dirinya.¹¹ Ahmad Tafsir mendefinisikan peserta didik sebagai manusia yang sempurna dalam perspektif Islam, yaitu individu yang diberikan pendidikan agar memiliki kekuatan, kesehatan, dan keterampilan jasmani, cerdas dan pandai, serta kualitas rohani yang tinggi.¹²

Di Indonesia, peserta didik usia SMP pada umumnya adalah anak dengan rentang usia 13-16 tahun. Rentang usia ini menurut Psikologi perkembangan anak berada diantara fase remaja remaja awal atau masa pubertas (12-15 tahun) dan fase remaja pertengahan (15-18 tahun).¹³ Rentang usia tersebut

⁸Sukarti Nasihin dan Sururi, "Manajemen Peserta Didik", *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 203-204.

⁹UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 1 ayat 4.

¹⁰Sururi, *Manajemen...*, hlm. 205.

¹¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 23-24

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2004), hlm. 41-46.

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 190.

dalam syariat Islam anak telah memasuki fase *baligh* yang mana anak telah dikenai ketetapan taklif (perintah dan larangan syariat).¹⁴ Menurut Ibn Taimiyah dalam Qahthani fase *taklif* adalah fase ketika anak telah *ihtilam* dan memiliki pemahaman dan kecerdasan.¹⁵

Pada usia tersebut pada umumnya perkembangan keagamaan anak mulai menurun, mereka mulai malu datang mengaji, malas shalat dan cenderung mulai gemar menunjukkan gejala-gejala menjauh dari ajaran Islam. Sedikit sekali siswa SMP yang masih memegang teguh ajaran agama yang diajarkan oleh orang tua dan guru. Guru mata pelajaran PAI mulai kewalahan mengontrol perilaku keagamaan di sekolah, hal ini kemungkinan dipicu oleh kelemahan pendekatan dalam pembelajaran matapelajaran PAI. Aspek perkembangan keagamaan mereka mulai membutuhkan agama, menjadikan agama sebagai sebuah ideologi dan pegangan hidup. Pendekatan afektif yang sering diberlakukan guru pada umumnya hanya sampai pada dorongan mengerjakan ibadah, belum mendorong pada kesadaran dan kebutuhan beragama, padahal mereka perlu dipersiapkan keagamaan yang kuat menuju usia dewasa.

Secara psikologis anak-anak pada rentang usia ini mengalami pertumbuhan kognisi, afeksi dan psikomotorik yang pesat sedangkan guru dalam mengajarkan agama islam kurang memanfaatkan potensi tersebut

¹⁴Ibn Qayyim al Jauziyyah, *Tufatul Maulud Bi Ahkamil Maulud*, terj. Harianto, Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2010), hlm. 537-545.

¹⁵Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani, *Al Hadyu An Nabawi li Tarbiyah al Aulad fi Dhau' Al Qur'an wa As Sunnah*, terj. Muhammad Muhtadi, Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad, (Solo: Zam-zam, 2013), hlm. 191.

sebagai modal mendorong perkembangan keagamaan yang ideal. Berdasarkan argumentasi tersebut maka kiranya dipandang perlu melakukan kajian ilmiah mengenai substansi kecerdasan dan konsekuensi logisnya terhadap perkembangan keagamaan bagi peserta didik usia Sekolah Menengah Pertama (SMP).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari paparan latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan pada mengungkap substansi kecerdasan dalam jiwa manusia dan konsekuensi logisnya terhadap perkembangan keagamaan peserta didik. Fokus tersebut dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana substansi kecerdasan dalam struktur psikologis manusia?
2. Bagaimana implikasi substansi kecerdasan terhadap perkembangan keagamaan peserta didik usia SMP?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendefinisikan substansi kecerdasan dengan sudut pandang psikologi Islami.
 - b. Mendeskripsikan implikasi substansi kecerdasan terhadap perkembangan keagamaan peserta didik usia SMP.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritik sebagai pengkayaan khazanah keilmuan dalam Psikologi Pendidikan Islam

- b. Secara praksis dapat digunakan sebagai referensi untuk mendukung tercapainya tujuan pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, *pertama*, pendahuluan, *kedua*, kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori, *ketiga*, metode penelitian, *keempat*, hasil dan analisis penelitian, *kelima*, penutup sebagaimana diatur dalam teks pedoman penulisan tesis dan disertasi di lingkungan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Bab pertama atau bab pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang membahas tentang argumentasi tema penelitian. Signifikansi tema tersebut dipertajam melalui fokus masalah yang turunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Adapun hal yang ingin dicapai dalam tema penelitian ini dirumuskan dalam tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya, untuk memahami alur logis pada tesis ini maka disajikan dalam sistematika pembahasan yang memuat *logical squence* antarbab dan antarsubbab sebagai cerminan bahwa isi dari tesis ini adalah satu kesatuan yang integral.

Bab kedua memuat kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian terdahulu memuat penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, sedangkan kerangka teori memuat teori-teori yang relevan dengan tema untuk menyusun kerangka berpikir dalam penyusunan tesis ini.

Bab ketiga memuat tentang langkah-langkah dalam menggunakan metode penelitian, meliputi: jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab keempat memaparkan temuan penelitian dan analisis penelitian. Subbab hasil penelitian berisi paparan hasil penelitian. Subbab analisis penelitian memaparkan jawaban atas pembahasan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah.

Bab kelima memuat penegasan jawaban dari rumusan masalah sebagaimana dipaparkan dalam subbab analisis penelitian yang akan ditulis pada bagian kesimpulan. Bagian diskusi memuat kajian hasil temuan yang menarik untuk dipaparkan tetapi tidak dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yang tidak sesuai dengan teori yang digunakan. Selanjutnya pada bagian saran berisi tawaran atau rekomendasi untuk institusi terkait dan peneliti lebih lanjut.